



BERTEOLOGI *untuk* KEADILAN DAN KESETARAAN

Buku Penghargaan
Pdt. (Em.) Dr. Margaretha Maria Hendriks-Ririmasse

PENYUNTING
Rolland A. Samson
Yohanes Parihala
Rachel Iwamony



BERTEOLOGI

untuk

KEADILAN DAN

KESETARAAN

Buku Penghargaan

Pdt. (Em.) Dr. Margaretha Maria Hendriks-Ririmasse

PENYUNTING

Rolland A. Samson
Yohanes Parihala
Rachel Iwamony



Berteologi untuk Keadilan dan Kesetaraan
Buku Penghargaan
Pdt. (Em.) Dr. Margaretha Maria Hendriks-Ririmasse
1020003038
© 2020 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)
Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA
Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349
E-mail : office@kanisiusmedia.co.id
Website : www.kanisiusmedia.co.id

Cetakan ke- 3 2 1
Tahun 22 21 20

Editor : Rosa de Lima
Desainer : Oktavianus

ISBN 978-979-21-6473-2

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh PT Kanisius Yogyakarta



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN

DIREKTUR PROGRAM PASCASARJANA UKIM. iii

CATATAN PENYUNTING

BERTEOLOGI UNTUK KEADILAN

DAN KESETARAAN..... vii

KATA PENGANTAR

PRIBADI YANG TANGGUH DAN MEMILIKI

INTEGRITAS:..... xv

DAFTAR ISI..... xxii

Bagian Pertama

ALKITAB INSPIRASI BERTEOLOGI UNTUK KEADILAN DAN KESETARAAN

PEREMPUAN-PEREMPUAN DI SEKITAR YESUS

Pdt. (Em.). Dr. I. W. J. Hendriks 3

JAIRUS AND THE HAEMORRHAGING WOMAN: MARK 5:21-43

Dr. Yong Ting Jin 40

TEMA KESELAMATAN UMAT DI DALAM KITAB YESAYA: SEBUAH UPAYA MEMBACA KITAB YESAYA SEBAGAI KESATUAN

Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D..... 75

PLURALITAS AGAMA DI MASA ISRAEL KUNO

Robert Setio, Ph.D..... 101

PEREMPUAN DAN LAUT

Berteologi dari Laut untuk Keadilan bagi Perempuan
yang Terindas

Dr. Margaretha M. A. Apituley, M.Th..... 124

Bagian Kedua

PERGULATAN SOSIAL-OIKUMENIS

DEMI KEADILAN DAN KESETARAAN

GENDER JUSTICE AND ECUMENICAL MOVEMENT

Dr. Margaretha Hendriks-Ririmasse..... 149

**GERAKAN OIKOUMENE: UNTUK KEADILAN
DAN KESETARAAN**

Dr. Andreas A. Yewangoe 159

**GEREJA, SAHABAT ANAK: Mencari Arah Baru
Menggereja yang Bersahabat dengan Anak dalam
Konteks Gereja-gereja di Indonesia**

Justitia Vox Dei Hattu, Th.D. 171

**PEOPLE'S SECURITY AND PEACE: Contininuing
Challenge In Theological Education**

Dr. Wati Longchar..... 190

CALVIN'S OTHER WRITINGS ON CHURCH UNITY...

Prof. Agustinus M.L. Batlajery, Ph.D. 210

Bagian Ketiga

KEADILAN DAN KESETARAAN

UNTUK SEMUA CIPTAAN

**KEADILAN DAN KESETARAAN BAGI SELURUH
CIPTAAN Tafsir Sosio-Historis Kolose 1: 15-20**

Dr. Monike M. Hukubun, M.Th..... 233

PEREMPUAN TENUN DI MALUKU Merawat Alam dengan Semangat Spiritualitas Ekofeminis	274
<i>Dr. Eklefina Pattinama, M.Hum.</i>	
"PUTRI HAINUWELE" Kajian Kristologi Feminis dari Mitos Orang Taniwel – Maluku	297
<i>Juliana A. Tuasela, M.Si. Teol.</i>	
MENJADI GEREJA YANG TERBUKA Suatu Upaya Pembangunan Jemaat	324
<i>Martha Patty, M.Th.</i>	
 Bagian Keempat SELAYANG PANDANG ZIARAH BERTEOLOGI	
BEDAH BUKU: "PEREMPUAN, KEKERASAN, DAN PERDAMAIAN"	341
<i>Dr. Nancy Novitra Souisa, M.Si.</i>	
TUJUH PULUH TAHUN DALAM TUJUH RIBU DETIK	348
<i>Rolland A. Samson, M.A.</i>	
LEMBARAN APRESIASI.....	371
BIODATA	375
BIODATA PENULIS	378
Biodata Penyunting.....	381

Bagian Ketiga

KEADILAN DAN KESETARAAN UNTUK SEMUA CIPTAAN

*Church in Jordan and the Holy Land becomes WCC member
(06 March 2013)*



From left: Rev. Dr. Olav Fykse Tveit, WCC general secretary; Rev. Dr. Margaretha Hendriks-Ririmasse, vice-moderator of the WCC Central Committee; Rev. Dr. Walter Altmann, moderator of the WCC Central Committee; Bishop Dr. Munib A. Younan; and Metropolitan Prof. Dr. Gennadios of Sassima; vice-moderator of the WCC Central Committee, after the WCC Executive Committee vote

(Sumber: <https://www.oikoumene.org/en/press-centre/news/church-in-jordan-and-the-holy-land-becomes-wcc-member>)



PEREMPUAN TENUN DI MALUKU

Merawat Alam dengan Semangat Spiritualitas Ekofeminis

Dr. Eklefina Pattinama, M.Hum.

Abstrak

Tenun dan perempuan merupakan satu paket yang menjadi kekuatan ekonomi keluarga yang berbasis pada pengetahuan lokal perempuan yang diturunkan dari genarsi ke generasi. Kerja perempuan tenun membutuhkan ketelitian, kesabaran, keuletan sebagai sikap spiritualitas. Sumber inspirasi tenun datang dari alam sehingga mendorong perempuan tenun rama terhadap alam. Teori yang digunakan dalam menjelaskan realitas ini dari prespektif teori spiritualiats ekofeminisme. Data yang dihimpun dalam penulisan ini bersumber dari pengkalian data yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Lokasi penelitian pada perempuan tenun di Maluku Kota Ambon, umumnya perempuan yang berasal dari Tanimbar (Maluku Tenggara Barat). Tulisan ini memaparkan 3 hal utama, yaitu: 1) perempuan tenun penerus kearifan lokal di Maluku, 2) perempuan Tenun memiliki spiritualitas karunia menantang motif tenun tekstil modern, 3) perempuan tenun merawat alam dengan semangat spiritualitas ekofeminis.

A. Latar Belakang

Sejak leluhur kaum perempuan di Tanimbar Maluku Tenggara Barat memiliki keterampilan menenun. Keterampilan tenun ikat ini merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat di Tanimbar dan diwariskan secara turun temurun. Beberapa Kaum perempuan Tanimbar yang ada di Kota Ambon, memiliki keterampilan menenun melanjutkan, mengembangkan pekerjaan menenun. Bahkan bagi perempuan penenun, di balik selembar kain tenun ikat terdapat makna hidup. Di tengah kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat kaum perempuan petenun menggunakan rumah sebagai ruang kerjanya turut menopang ekonomi keluarga. Perempuan tenun bekerja tidak sendiri, tetapi juga bekerja secara berkelompok dan membangun jaring kerja bersama perempuan penenun lainnya.

Proses kerja perempuan penenun ikat bukanlah pekerjaan yang mudah, sangat menguras tenaga, konsentrasi berpikir mampu mengendalikan emosionalnya, sebab itu membutuhkan kesabaran, ketelitian, ketelatenan, keuletan dari perempuan penenun. Pekerjaan perempuan penenun ini mengandung nilai spiritualitas, seperti yang dikatakan C. S. Song yang memahami spiritualitas sebagai totalitas kehidupan manusia yang tampak dalam cara-cara hidup, model-model berpikir, pola tindakan dan tingkah laku, serta sikap-sikap manusia di hadapan Allah.¹⁸⁷

Menarik dari spiritualitas perempuan penenun di atas bahwa perempuan penenun tidak pernah pasrah. Ketika perempuan penenun berhadapan dengan tantangan zaman di era global dan teknologi mendorong perempuan tenun turut mengkomersialkan identitas budaya, sebagai bagian

¹⁸⁷ Widi Artanto, *Spiritualitas Pelayan: "Perjumpaan dengan Allah dan Sesama"*, dalam *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan* (Yogyakarta: 2002), hlm. 8.

dari pariwisata, memperkenalkan budaya melalui kain tenun. Spiritualitas perempuan pengrajin tenun mendorongnya untuk juga memasuki persaingan warna dan motif. Ciri khas dari perempuan pengrajin tenun di Maluku Motif tenun Tanimbar tampak sederhana, namun memiliki berbagai makna hidup. Untuk memahami keindahan tenun Tanimbar seseorang harus memahami warna dan motifnya. Sumber inspirasi tenun Tanimbar datang dari alam lingkungan hidupnya, seperti laut berwarna biru, daun dari pohon warna hijau, tanaman jagung, hingga hewan yang terkecil, seperti jentik nyamuk, ulat, hingga jagung.

Melalui pekerjaan perempuan pengrajin tenun ikat di Kota Ambon, sebenarnya dapat merefleksikan Allah dalam keseharian hidup para pekerja perempuan. Mendorong spiritualitas ekofeminis dari perempuan pengrajin tenun, pemberdayaan bersama telah ditunjukkan melalui daya kerja sama, kelompok bersama, saling membantu, dan saling menghidupkan di tengah kekuatan budaya patriarki yang kuat dalam masyarakat adat. Bagaimana kaum perempuan penenun saling menghidupkan, memberdayakan diri, membangun strategi memberi hidup berkelanjutan bagi sesama (keluarga, gereja, dan masyarakat) dan alam.

Gambaran warna dan motif ini menunjukkan bahwa perempuan perajin tenun ikat di Tanimbar sangat dekat dengan alam. Sejalan dengan pemikiran Starhawk menekankan hubungan perempuan dengan alam, bahwa karya alam dan karya perempuan adalah sama. Ia berargumentasi bahwa perempuan memiliki sifat tubuh yang unik. Seperti menyusui, kehamilan, menstruasi. Karena itu, perempuan mengetahui cara yang tidak dapat diketahui laki-laki, bahwa manusia satu dengan alam, menurut Starhawk, spiritual berbasis bumi.

Karena perempuan selalu dihubungkan dengan alam maka secara konseptual, simbolik dan linguistik ada keterkaitan antara isu feminis dan ekologis. Kenyataanya perempuan memang selalu di "alam-kan" atau di "feminin-kan", misalnya berkaitan dengan "diperkosa, dikuasai, digarap, dan lainnya yang sejenis". Perempuan tenun ikat dekat dengan alam bahkan mendapat inspirasi menenun dari alam, baik motif maupun warna kain tenunnya. Perempuan tenun ikat merawat alam dengan semangat spiritualitas ekofeminis. Alam menjadi bagian dari diri perempuan sendiri, perempuan yang peka dan dekat dengan alam. Pengetahuan dan pengalaman perempuan ini dapat dilihat dalam masyarakat yang menjadikan alam dan tanah tidak sekadar sumber kehidupan, tetapi tanah dan masyarakat, bumi dan rakyatnya adalah interkoneksi yang intim.

B. Perempuan Tenun Penerus Kearifan Lokal di Maluku

Salah satu potensi pengetahuan tradisional masyarakat hukum adat yang ada di kepulauan Maluku adalah keterampilan kerajinan tangan berupa kain tenun. Bagi perempuan di Pulau Selaru, Tanimbar Selatan, Maluku Tenggara Barat menenun tidak dapat dilepas pisahkan dari perempuan. Tenun ikat merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat di Pulau Selaru dan diwariskan secara turun-temurun. Perempuan di Pulau Selaru tidak hanya sebagai pengrajin, tetapi juga penerus budaya tenun ikat kepada anak perempuannya. Sebagai warisan budaya kain tenun dipergunakan hanya untuk acara-acara tradisional dan acara ritual, seperti untuk perkawinan dan acara penguburan kerabat yang meninggal. Di samping itu, juga pada saat mengikuti upacara-upacara adat, yang bernuansa keagamaan

maupun yang berkaitan dengan siklus manusia, misalnya: upacara-upacara gerejani, pernikahan, penghormatan jenazah, pelepasan arwah, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukan bahwa tenun ikat mengadung nilai kultur yang terus dilestarikan oleh perempuan sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat di Pulau Selaru.

Sejak dahulu rumah-rumah para perempuan penenun ikat dijadikan tempat produksi kain tenun. Di tengah kuatnya budaya patriarki dalam masyarakat kaum perempuan penenun menggunakan rumah sebagai ruang kerjanya turut menopang ekonomi keluarga. Pekerjaan tenun dianggap masyarakat lokal sebagai penerusan budaya, dari perempuan tua ke perempuan muda secara turun-temurun. Karena itu, perempuan tenun bekerja tidak sendiri saja tetapi juga bekerja secara berkelompok, setiap hari setelah mengerjakan pekerjaan rumah tangganya selesai mereka melakukan pekerjaan tenun di rumahnya masing-masing, sambil mengontrol anak-anaknya. Proses pekerjaan tenun ikat dilakukan mulai dari memintal benang ("sule" nama alat pemintal benang), membuat motif dengan mengikat tali rafia pada benang, sebelum mencelupkannya pada pewarna, hingga akhirnya menenun benang menjadi kain. Berbagai ungkapan yang ditimbulkan oleh warna dan bentuk-bentuk ragam hias dihubungkan dengan unsur-unsur kepercayaan magis. Melalui bentuk-bentuk alam nyata, menggambarkan motif flora fauna, dan manusia yang diabstraksikan. Motif yang digambarkan pada kain tenun merupakan hal yang digemari dan dialami oleh para leluhurnya dulu.

Melalui kain tenun yang merupakan kain tradisional dapat melihat kekayaan warisan budaya, tidak saja dilihat dari segi teknik dan aneka corak serta jenis kain yang dibuat, tetapi secara mendalam dapat tersurat dan tersirat berbagai

macam fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat, yang mencerminkan tentang kepercayaan, adat istiadat, cara berpikir, identitas, dan jati diri suatu bangsa yang berbudaya. Pada motif tenun lokal memuat kearifan lokal masyarakat dalam konteks kehidupannya, yang unggul berbeda dengan tenun modern.

Di Kota Ambon perempuan pengrajin tenun umumnya perempuan Tanimbar sejak masa anak telah belajar tenun dari ibunya. Kain tenun yang merupakan kain tradisional terus dikembangkan, tetapi kini menenun telah mengalami pergeseran makna tidak hanya bernilai kultural, tetapi juga bernilai komersial. Ternyata perempuan pengarjin tenun sebagai kelompok utama penghasil uang untuk menunjang ekonomi keluarga, melalui keterampilan menenun. Kain tenun ikat menjadi komoditi yang secara pasti diproduksi oleh kaum perempuan untuk diperdagangkan. Melalui alat tenun tradisional, perempuan tenun memproduksikan kain tenun tradisional dari rumahnya. Perempuan pengrajin tenun setelah mengerjakan pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga, mereka mengisi waktunya dengan memproduksi kain tenun untuk menopang kebutuhan sosio-ekonomi keluarga.

Perempuan pengrajin tenun kini sadar bahwa hasil produksi tenun tradisionalnya berhadapan dengan perkembangan teknologi industri di bidang tekstil yang semakin modern. Hal ini menjadi tantangan bagi perempuan pengrajin tenun ikat tradisional, tetapi sekaligus peluang untuk pengembangan diri perempuan melalui tenun ikat tradisionalnya. Tenun ikat memiliki pasar yang luas, mulai dari masyarakat adat Tanimbar sampai pada masyarakat Maluku umumnya. Namun, pemasaran yang dilakukan masih bersifat tradisional, mengandalkan hubungan personal dan masih terbatas memanfaatkan teknologi informasi dan

media sosial untuk mendorong peningkatan akses pasar. Bila awalnya tenun diproduksi dan dijual untuk memenuhi keperluan adat, maka sekarang tenun sudah bisa ditemukan di pasar tradisional melalui jaringan kerja antara para kelompok perempuan tenun.



Tenun menjadi cara bagi perempuan mencari kekuatan untuk membangun strategi pemberdayaan diri secara spiritualitas perempuan penenun mencermati kehadiran karya Allah di dalam dirinya, keluarganya dan masyarakat, serta gerejanya dan membebaskan perempuan dari budaya patriarki (ketergantungan kepada laki-laki). Karena itu, perempuan penenun berusaha mengatur rumah tangganya, memperjuangkan masa depan anak-anaknya, memperjuangkan hidup berkelanjutan yang lebih baik melalui pekerjaan menenun.

C. Perempuan Tenun Memiliki Spiritualitas Karunia, Menantang Motif Tenun Tekstil Modern

Keterampilan menenun merupakan karunia yang terindah yang Allah berikan kepada perempuan-perempuan Tanimbar yang berada di Kota Ambon, yang diteruskan dari

orang tua kepada anak-anak mereka dan juga keturunan berikutnya. Hasil dari perpaduan motif dan warna pada kain tenun sangat memesona, membangkitkan daya imajinatif, serta mengekspresikan nilai-nilai atau pesan-pesan spiritualitas yang kaya makna dan referensi. Kain tenun memiliki banyak manfaat. Menurut Bernard S. Myers, menenun adalah keterampilan yang bermula dari industri rumah tangga. Dalam wawancara dengan ibu D.M mengatakan bahwa beliau mengetahui menenun dari kedua orang tuanya dan juga dari para guru SD di sekaloh, dan ini merupakan karunia yang telah diberikan Tuhan kepadanya.¹⁸⁸ Ibu N.B. Mengatakan bahwa keterampilan menenun yang ia ketahui merupakan talenta yang Tuhan berikan kepada perempuan Tanimbar sejak leluhur dan perempuan Tanimbar meneruskannya dari generasi ke generasi.¹⁸⁹

Bagi Perempuan Pengrajin tenun, pada selembar kain tenun terukir iman dari kepercayaan umat untuk mempertanggungjawabkan karunia yang diberikan Allah kepada mereka di mana pun mereka berada. Iman adalah soal individu, tetapi pertumbuhan iman dikondisikan oleh perselisihan di mana seorang berada.¹⁹⁰ Karunia yang diberikan Allah kepada perempuan pengrajin tenun di Tanimbar, mendorong perempuan penenun tidak bekerja sendiri, bekerja berbagi menjadi kekuatan merusukan karunia Allah yang menghidupkan. Kuatnya ikatan kekerabatan di antara perempuan pengrajin tenun dari Tanimbar mendorong mereka bekerja secara individu pada rumah masing-masing, tetapi di balik itu ada jaringan kerja, ada kelompok

¹⁸⁸ Wawancara dengan ibu Dina. Masela Tanggal 13 Oktober 2019 WIT 12.00.

¹⁸⁹ Wawancara dengan ibu Nita Bilmaskosu Tanggal 17 Oktober 2019.

¹⁹⁰ Dr. Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah Dalam Budaya*. Yogyakarta 2005.

perempuan tenun berbagi karunia, saling melengkapi, menghidupkan di antara mereka.

Perempuan pengrajin tenun menyadari sungguh karunia yang diberikan Allah pada mereka harus digunakan untuk saling menghidupkan di kalangan kaum perempuan, walaupun mereka bekerja secara individu, tetapi hasil kerja selalu dilihat kolektif hasil kerja perempuan pengrajin tenun dari Tanimbar. Kekerabatan di antara perempuan tenun membuat mereka saling berbagi karunia dalam meneruskan kearifan lokal yang dimiliki dalam menenun dituangkan melalui warna dan motif kain tenun bernuansa budaya lokal. Spiritualitas berbagi karunia yang dimiliki perempuan pengrajin tenun mendorong mereka mengembangkan kerja dalam proses menenun membutuhkan imajinatif dalam menentukan warna dan motif sesui permintaan pelanggan. Hal ini mendorong perempuan pengrajin tenun perlu mengembangkan spiritualitas trasformatif dalam bekerja.

1. Spiritualitas Kerja Tradisional Perempuan Tenun

Spirualitas berkaitan dengan pengalaman akan Allah dan berkaitan dengan transformasi kesadaran serta hidup sebagai hasil dari pengalaman (Richard O'Brien, *Catholicism*, hlm. 1058). Dari proses kerja perempuan pengrajin tenun menunjukkan spiritualitas trasformatif melalui beberapa hal berikut.

Disiplin menata waktu Kerja

Dalam perempuan pengrajin tenun terlihat ketekunan dan keuletan. Perempuan tenun pada proses pekerjaannya penuh dengan disiplin. Pekerjaan para perempuan tenun mulai dari memintal benang, kemudian melujurkan di papan tenun dengan membuat motif dan mengikatnya. Pekerjaan ini penuh kesebaran, ketelitian, dan ketekunan

yang menjadi spiritualitas pekerja tenun yang mendatangkan hasil memuaskan.

Spiritualitas kesabaran dan ketelitian, disiplin dalam kerja walapun pekerjaan ini dilakukan di samping perempuan pekerja tenun harus mengerjakan pekerjaan keluarga. Sementara berkerja perempuan pengrajin tenun harus melayani suami dan anak-anak, sambil membereskan rumah industrinya. Perempuan pengrajin tenun menjadikan rumah produksi hasil tenun sambil mengerjakan pekerjaan domestik, yakni mendesin waktu kerja sedemikian rupa agar perannya sebggaai ibu rumah tangga tetap dapat berjalan dengan baik. Waktu bagi perempuan pengrajin tenun adalah anugerah Allah yang mesti diisi secara bertanggung jawab. Perempuan tenun sangat menghargai waktu dan berusaha setiap detik berarti bagi pekerjaannya. Waktu kosong bila belum ada pesanan kain tenun, waktu itu diisi dengan mencari motif baru memodifikasi motif, mendiskusikan bersama teman pengrajin tenun yang lain sebelum melakukan tenun berikutnya.

2. Proses Kerja di Rumah Produksi

Pekerjaan tenun rumah ini masih bersifat tradisional dengan menggunakan alat tenun yang dirancang sediri, yang bersifat sederhana, dan bahan mudah didapat. Para pekerja tenun mulai melakukan pekerjaan tenun dengan proses sebagai berikut.

a. Memintal benang

Mengawali bekerja tenun bagi perempuan pengrajin tenun di Kota Ambon, mereka harus mempersiapkan benang tenun. Bila dahulu di Tanimbar pekerjaan menenun dimulai dari membuat atau memintal benang dari kapas menjadi

benang baru melakukan tenun, dewasa ini perempuan tenun di Kota Ambon memperoleh benang siap pakai dari pabrik, dalam bentuk berbagai warna. Biasanya mereka memilih warna dasar, warna putih untuk didesain warnanya dengan motif.



Benang pabrik yang siap digunakan perempuan pengrajin tenun, dengan warna yang menarik. Sesudah itu, benang harus di pintalkan dengan alat pemintal yang tradisional seperti pada gambar berikut.

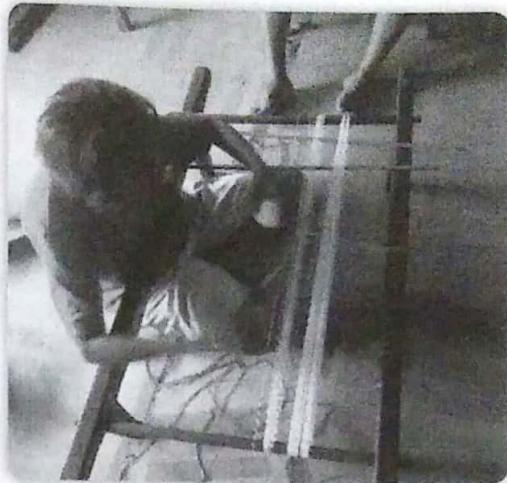


Setelah dilakukan pemintalan benang, kemudian dilanjutkan dengan membuat motif.

b. Membuat motif

Mula-mula perempuan meto membentangkan benang secara berjejer di atas dua buah balok atau bambu. Panjang rentangan benang antara 1,5-2 meter dengan lebar 50-60 cm. Panjang bentangan itu kemudian dilipat dua untuk keperluan membuat motif ikat. Ini disebabkan karena motif dalam satu selimut biasanya dibuat simetris antara ujung atas dan

bawah, serta bagian kiri dan kanan. Ada sekitar 1000-1500 baris benang yang dibentangkan di atas alat.

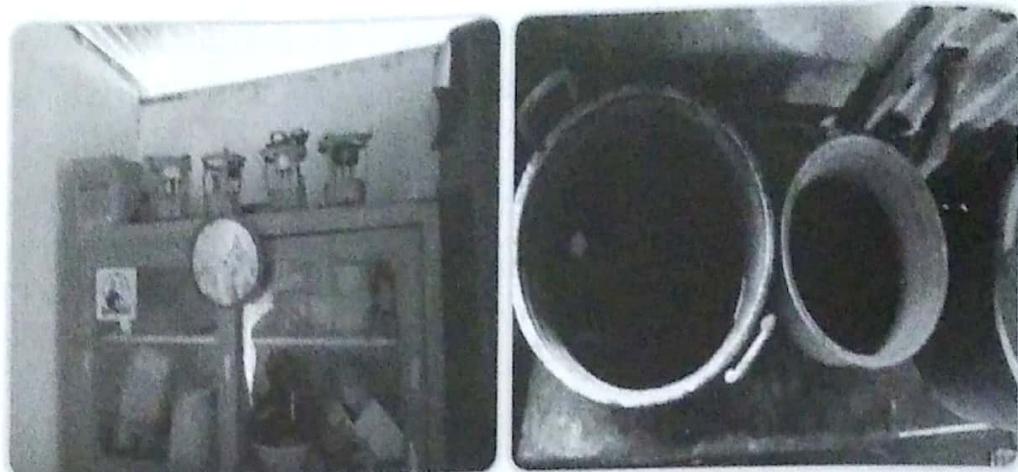


Teknik merekayasa motif dalam tenun ikat dimulai dengan menggambarkan keseluruhan penempatan gambar dalam ingatan, kemudian diterapkan dalam wujud nyata, yakni dalam proses mengikat benang dalam kumparan-kumparan sebanyak jumlah yang dibutuhkan untuk satu buah selimut atau sarung kecil atau besar. Perempuan tenun membuktikan diri di sini sebagai yang pemilik daya ingat sekaligus kemampuan imajinatif dan kreatif yang dapat diandalkan.

Motif yang ada dalam kalbu itu sekarang siap diukir di atas benang. Dahulu penenun ikat benang dengan tali yang diperoleh dari serat daun gebang. Belakangan ini sebagian besar perempuan meto sudah menggunakan tali rafia. Hal ini lebih mudah karena tali ini memiliki banyak warna sehingga penenun bisa membedakan motif utama dari variasi motif pendukung dengan menggunakan warna tali yang berbeda.

c. Mencelupkan benang untuk motif

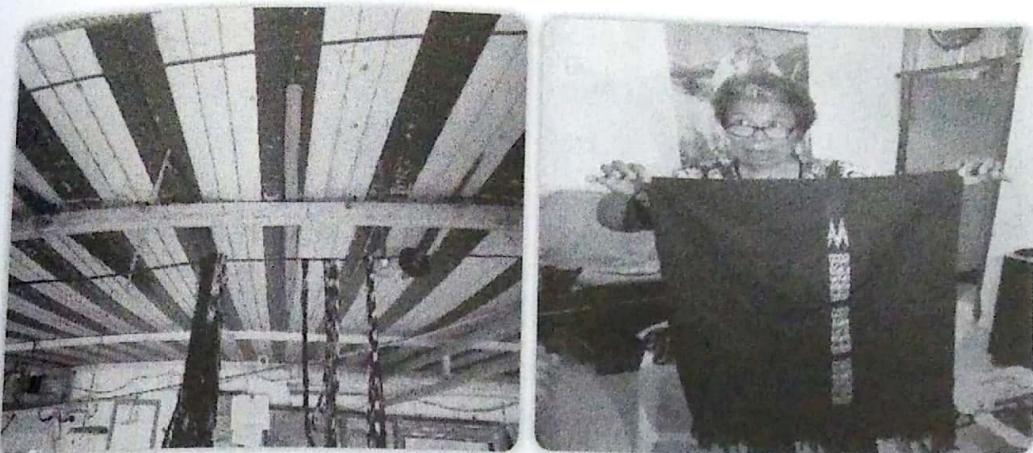
Untuk membentuk motif, dimulai dari memasak air wanteks pada tempat masak yang telah tersedia.



Kemudian, diberikan pewarna, ada yang menggunakan pewarna alami dari ramuan akar-akar kayu yang dimasak sampai terbentuk warna, namun ada juga yang menggunakan wanteks pewarna siap dimasak dengan air, lalu baru di celupkan ke benang yang akan digunakan sebagai motif.



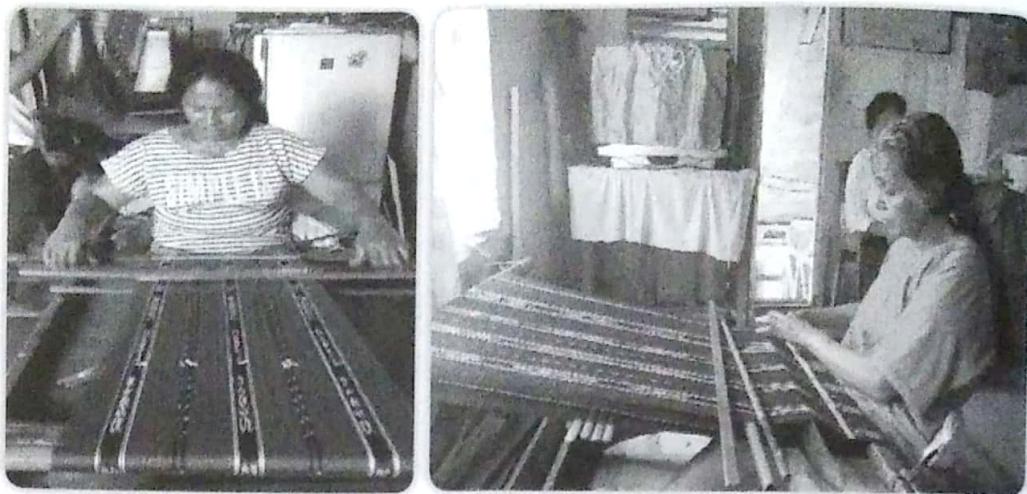
Tahap mencelup benang ini berlangsung 1 atau 2 jam tergantung dari kombinasi serta kualitas warna. Dahulu, zat pewarna juga diramu sendiri oleh penenun atau oleh perempuan-perempuan yang mengkhususkan diri untuk keahlian ini. Zat pewarna diperoleh dari bahan-bahan yang tersedia di alam, seperti kunyit, akar mengkudu, daun pepaya dan tumbuhan-tumbuhan lokal lainnya. Bahan-bahan dipilih sesuai dengan kebutuhan. Setelah proses pencelupan selesai, warna pun sudah sesuai dengan selera penenun.



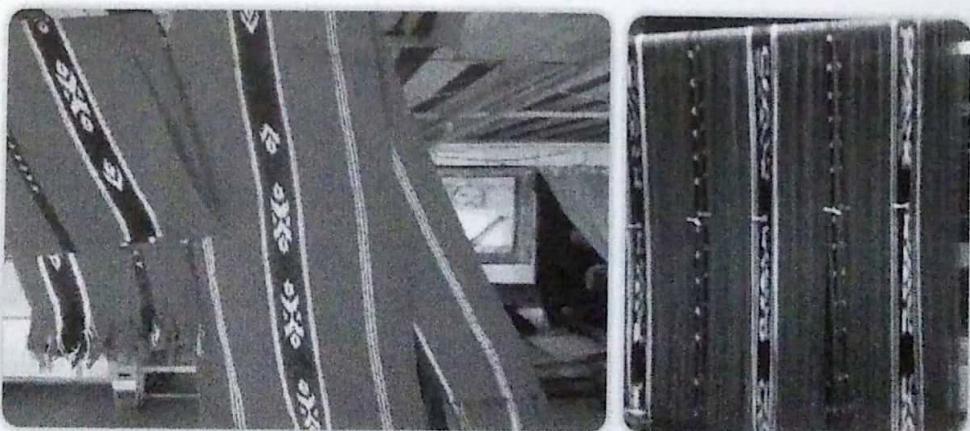
Kemudian, ikatan yang dibuat pada benang-bennag itu dilepaskan. Benang-bennag itu sudah siap untuk ditenun menjadi kain bermotif.

d. Menenun

Benang yang sudah diwarnai dibentangkan pada dua buah balok atau lebih tepatnya benang itu sekarang diurai-kan di atas perkakas tenun. Tips baris terdiri dari dua helai benang. Ada dua balok horizontal di dua ujung dengan jarak antara 1,5-2 meter. Diujung yang satu biasanya dari bambu, sedangkan ujung yang lainnya terdiri dari dua balok persegi empat. Benang hasil celupan diuraikan dikedua balok ini dengan lebar antara 50-60 cm. Selain dua balok ini ada juga beberapa balok kecil yg diselipkan di antara benang-bennag yang direntangkan. Balok-balok kecil itu berjumlah dua sampai lima batang tergantung jenis tenunan yang akan dibuat. Balok-balok ini berupa parang untuk membantu penenun untuk menaikkan atau menurunkan benang saat mengajang sebuah motif. Selain itu, ada dua buah balok lagi, yang satu berbentuk bulat. Selama proses menenun ada dua buah kayu yang selalu ditarik masuk dan keluar di antara sel-sela benang.

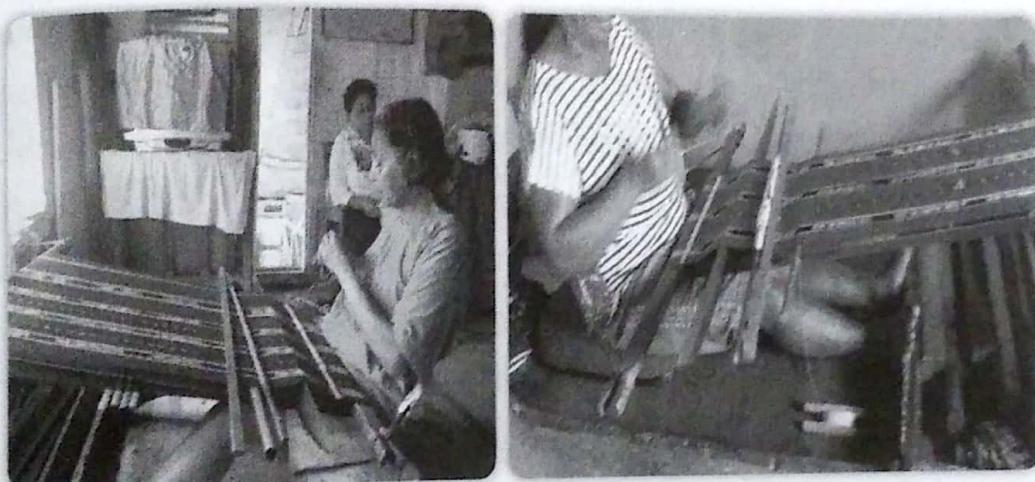


Hasil kerja perempuan tenun ikat tradisional ini pada masa lalu hanya digunakan pada saat upacara adat atau pada penerimaan tamu gereja dalam acara gerejawi di Tanimbar. Pada masa kini tenun ikat tradisional ini telah digunakan di berbagai kalangan masyarakat yang lebih luas. Tenun ikat Tanimbar juga telah diperkenalkan di Asia sebagai salah satu pakaian tradisional Maluku, kain tenun hasil kerja para perempuan pengrajin tenun ikat itu dapat dilihat seperti gambar berikut.



Dari rumah produksi perempuan telah menghasilkan kain tenun ikat tradisional. Dengan tetap mengerjakan pekerjaan domestik, perempuan pengrajin tenun menggunakan waktu secara bertanggung jawab untuk mengisi kehidupan yang lebih berarti bagi keluarga mereka. Dengan

memberdayakan diri melakukan pekerjaan tradisional ini. Masa kini perempuan pengrajin tenun berhadapan dengan perkembangan warna dan motif modern yang turut menantang warna dan motif tradisional. Perempuan pekerja tenun di era globalisasi ini dituntut untuk mampu memiliki spiritualitas transformatif dalam mengelola warna dan motif kearifan lokal berhadapan dengan desain warna dan motif modern saat ini. Perempuan tenun sadar bahwa mereka harus mampu memadukan warna dan motif kearifal lokal, alam, dan warna modern, kalau tidak hasil tenun tidak dibeli oleh masyarakat.



Spiritualitas transformatif mesti dimiliki oleh perempuan pekerja tenun yang berhadapan dengan perubahan sosial di mana perempuan tenun, baik secara individu maupun kolektif harus mengalami perubahan sebagai pekerja pengrajin tenun. Spiritualitas transformatif membutuhkan semangat yang membawa perubahan pada: 1) identitas (cara melihat/berpikir/merefleksikan diri di lingkungan yang terus mengalami perubahan); 2) menekan emosi sebagai rentang perasaan dan reaktivitas dalam menghadapi tantangan; 3) mewujudkan diri dalam interaksi sosial dengan orang lain; 4) perilaku menunjukkan tindakan (perilaku yang terpola); 5) meningkatkan kreativitas (kapasitas daya tangkap dan

kemampuan untuk mengakses warna dan motif baru) dalam proses spiritualitas transformatif identitas diubah secara radikal dan muncul pemikiran baru, cara-cara baru yang lebih terintegrasi. Ibu sin mengatakan kepada penulis bahwa saat mencari warna dan motif modern beliau dibantu oleh anaknya melalui internet untuk memadukan warna dan motif modern dengan warna dan motif kearifan lokal serta alam, untuk menambah pengetahuannya.¹⁹¹

Perempuan tenun ikat tradisional membutuhkan usaha pengembangan diri sebagai perempuan tenun dengan berangkat dari pengetahuan yang dimilikinya dipadukan pengalaman baru tentang warna dan motif. Dari sini mereka dapat melukiskan kreativitas bentuk, warna, dan motif yang diminati masyarakat lokal, nasional, bahkan internasional. Tenun ikat tradisional di Kota Ambon, Maluku telah tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, antara lain: Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Kepulauan Maluku. Bahkan tenun ikat tradisional ini juga telah tersebar di luar negeri, seperti, Eropa, Amerika, dan di Asia.

3. Perempuan Tenun Ramah Lingkungan

Alam bagi perempuan tenun merupakan sumber inspiratif dalam kerja. Karena itu, alam bagi perempuan tenun adalah ibu yang mengandung berbagai kekayaan karya Allah. Gerakan ekofeminisme adalah suatu gerakan yang menghubungkan antara feminism dengan ekologi. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh penulis Prancis *Françoise d'Eaubonne* dalam bukunya, *Le Féminisme ou la Mort* (1974). Francoise d'Eaubonne (1974), mengungkapkan adanya keterkaitan yang erat antara penindasan terhadap perempuan dan penindasan terhadap alam yang dapat

¹⁹¹ Wawancara dengan ibu sin watlumlawar 19 Oktober 2019 17.00.

dilihat secara kultur, ekonomi, sosial, bahkan politik. Ynestra King (1983), juga menegaskan adanya hubungan antara penindasan terhadap perempuan dengan penindasan terhadap alam yang dilakukan oleh laki-laki. Penindasan ini berakar pada kultur patriarki, di mana dalam sistem ini, perempuan menempati konstruksi posisi yang sama dengan alam, yaitu sebagai objek bukan subjek.¹⁹² Perempuan tenun memadang alam menyatu dengan dirinya sebagai sumber inspiratif baginya. Ibu L.W mengatakan, "Beta mendapat pengetahuan dari alam dalam bekerja dengan memandang langit yang bercambur awan putih biru juga pohon-pohon yang ada di samping rumah".

D. Perempuan Tenun Merawat Alam dengan Semangat Ekofeminisme

Salie Mcfague dalam tulisan Mother God (1989), ia memperkenalkan Allah sebagai ibu, yang memberikan perlindungan bagi semua ciptaan yang ada dunia ini, di laut Allah hadir sebagai seorang ibu yang selalu memberikan kasih sayang, sama halnya alam sebagai rahim ibu yang memberi kehidupan.¹⁹³ Pemahaman seperti ini bukan saja lahir dari sebuah proses identifikasi semata, melainkan ada sebuah semangat yang dibangun untuk mewakili eksistensi perempuan dan alam.

Alam telah dimanfaatkan mulai dari nenek moyang kita, sejak dahulu sampai sekarang. Hal ini juga terlihat pada masyarakat Tanimbar yang dahulunya menjadikan alam sebagai salah satu sumber kehidupan dan juga inspirasi dalam pekerjaan pengrajin tenun dalam memberi

¹⁹² Arianti Ina R. Hunga, "Ekofeminisme, Krisis Ekologis dan Pembangunan Berkelanjutan", hlm. xiv dalam *Ekofemisme I, JalaSutra*.

¹⁹³ P. Mutiara Andalas SJ, *Lahir dari Rahim*, (Kanisius; Yogyakarta, 2009), hlm. 44.

warna dan motif pada kain tenun. Sebagai manusia yang telah dikaruniai keterampilan menenun memanfaatkan alam sebagai bagian dari dirinya. Alam adalah ibu yang mengandung serta menghadirkan berbagai kekayaan sumber daya alam bagi manusia untuk belajar mengembangkan diri melalui kreativitas mengelola alam secara bertanggung jawab, ramah terhadap alam, seperti yang terdapat pada perempuan tenun ikat di Kota Ambon. Ibu M.B menceritakan kepada penulis bahwa, "Saya mewarnakan motif kain tenun saya menggunakan bahan alam, yaitu: rumput laut, kulit pohon mangrove, kulit manggis, dan kulit kayu mengkudu".



Bahan pewarna kain dari alam

Menurut informan Ibu D.M mengatakan, "Beta biasa pakai pewarna tekstil, tapi beta tidak pernah membuang sisa pewarna di lingkungan rumuh beta. Beta selulu menaruh sisa tekstil dalam panci dan beta tambahkan saja bila saya mau memakai lagi". Hal itu dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Perempuan menghargai kehidupan sebab perempuan sebagai penerus kehidupan. Jadi, kehidupan berkelanjutan adalah bagian dari kehidupan yang diperjuangkan oleh ibu sebagai perempuan penerus kehidupan. Karena itu, perempuan tenun ramah terhadap alam untuk kelanjutan hidup dari alam itu sendiri.

Perempuan Tenun Memahami Alam sebagai Rahim

Sejak abad ke-15, alam tidak lagi dilihat sebagai "ibu Pertiwi" yang harus dihormati, melainkan sebagai sumber kekayaan yang dapat diolah demi kepentingan manusia terutama yang berpengetahuan dan bermodal¹⁹⁴. Realitas dahulu kembali terulang dalam konteks masa kini, alam dalam konteks Kota Ambon merupakan yang sakral dalam kehidupan, gambaran sebagai subjek dalam hal ini perempuan. Konsep perempuan selalu berkaitan dengan rahimnya yang membawa kehidupan. Kata "Rahim" memang cenderung terhubung dengan perempuan. Bahkan mungkin ada yang menggunakan kata itu secara metonimia ketika berbicara tentang perempuan. Secara anatomi, rahim memang bagian dari tubuh biologis yang

¹⁹⁴ Marie Claire-Barth, *Hati Allah bagaikan Hati Seorang Ibu*. BPK Gunung Mulia, Jakarta 2003. hlm. 6.

bernama perempuan. Dalam bahasa yang lebih sederhana, rahim merujuk pada kantung peranakan tempat tumbuh kembangnya janin. Rahim dalam pengertian ini mengacu pada fungsi dan kapasitas reproduktif perempuan.¹⁹⁵

Dalam bahasanya Sigmund Freud, ia menjadi ruang di mana kehidupan berawal. Rahim sebagai rumah di mana kehidupan bermula bisa dimaknai secara fisik maupun metaforik. Secara fisik, rahim menjadi rumah janin yang paling awal sebelum ia menjalani kehidupan berikutnya pasca dilahirkan. Secara metaforik, rahim menjadi awal dari apa pun yang ingin dihidupkan, yang diasuh, dibelai, dibesarkan dengan kasih dan ketulusan walau disertai dengan keringat dan darah. Jadi, kerja rahim tidaklah mekanik, tetapi sarat dengan berbagai curahan emosi, rahim menyimpan akta penciptaan dan mempresentasikan ikrar ibu. Terlihat bahwa rahim memainkan peranan penting dalam tubuh seorang perempuan dan menjadi titik inti mulanya suatu kehidupan. Alam sebagai rahim seharusnya diilhami sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, dari rahim segala sesuatu dilahirkan. Rahim alam mengeluarkan segala sesuatu untuk kehidupan manusia di alam ini.¹⁹⁶

Alam sebagai rahim perempuan yang melahirkan kehidupan dan mengandung semua jenis kebutuhan bagi manusia. pada perempuan pengrajin tenun di Kota Ambon dalam perilaku bertemuannya ramah terhadap alam sebagai perempuan yang mengadung kehidupan. Dalam Kejadian 1: 11, Allah menciptakan dan menumbuhkan beraneka ragam tanaman pohon dan rumput di atas tanah, sangat jelas bahwa

¹⁹⁵ Dewi Candraningrum, *Ekofeminis II Narasi iman, Mitos air dan Tanah.* (Jalasutra; Jakarta 2014, hlm. 163).

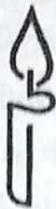
¹⁹⁶ Dewi Candraningrum, *Jurnal Perempuan; Tubuh Perempuan dan Ekologi.* (JP; Jakarta, 2013), hlm. 29-30.

alam sebagai rahim melahirkan segala jenis kebutuhan hidup manusia dan manusia dapat menikmatinya. Pada rahim itulah tersimpan kekayaan anugrah Allah bagi kehidupan manusia. dengan demikian, manusia wajib melihat alam sebagai rahim perempuan yang harus dihormati, dirawat dengan penuh kasih dan saying, serta mengusahakannya secara lebih bertanggung jawab. Rahim adalah awal dari sebuah kehidupan yang akan menghidupkan manusia di alam ini sepanjang masa.

Shiva dan meis (1991) dalam bukunya Ecofeminism mengemukakan permikiran dan gerakan ekofeminisme yang merupakan kritik terhadap pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan keberlangsungan ekologis sekaligus meminggirkan salah satu entitas manusia di dalamnya, yaitu perempuan. Oleh karenanya, ekofeminime menawarkan solusi persoalan kehidupan manusia dan alam yang berangkat dari pengalaman perempuan dan menjadikan pengalaman perempuan sebagai salah satu sumber belajar dalam pengelolaan dan pelestarian alam. Para ekofeminis menjelaskan bahwa peran gender yang diberikan masyarakat pada perempuan membangun kesadaran dan praktik perempuan yang peka dan dekat dengan alam. Pengetahuan dan pengalaman perempuan ini dapat dilihat dalam masyarakat yang menjadikan alam dan tanah tidak sekadar sumber kehidupan, tetapi tanah dan masyarakat, bumi dan rakyatnya adalah interkoneksi yang intim.

Referensi

- Alister E. McGRATH. 2007. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Penerbit Bina Media Perintis.
- Arianti Ina R. Hunga. 2013. "Ekofeminisme, Krisis Ekologis dan Pembangunan Berkelanjutan", hlm. XIV dalam Ekofemisne I, Jalasutra.
- Artanto windi. 2012. "Spiritualitas Pelayanan: Perjumpaan dengan Allah dan Sesama", dalam *Pelayan, Spiritualitas & Pelayanan*. Yogyakarta, TPK dan Fakultas Teologi UKDW.
- Eka Darmaputera. 1997. Agama dan Spiritualitas Suatu Prespektif Pengantar, *Dalam Penuntun Jurnal Teologi Dan Gereja*. Vol 3 No 12.
- Kirkpatrick Sale. 1996. "Revolusi Hijau: Sebuah Tinjauan Historis-kritis Gerakan Lingkungan Hidup di Amerika Serikat", dalam YOI.
- Perin D.B. 2007. *Studyng Christian Spirituality*. New York & London: Routle D.G. Rosemarie. Putnam Tong. 2010. *Femisnist Thought*. Jalasutra.
- Stefanus Christian Haryono, 2010. *Spiritualitas dalam meneliti kalam kerukunan Islam-Kristen bersama M Nur Cholis Setiawan dan Djaka Soetapa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tyas Retno Wulan, "Ekofeminisme Transformatif: Alternatif Kritis Mendekonstruksi Relasi Perempuan.



BIODATA PENULIS

Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. adalah pendeta emeritus GPIB dan mengajar di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta dan ICRS Yogyakarta. Menulis banyak artikel dan buku. Publikasi terakhir, *Korban dan Pendamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018); akan terbit *Dari Realitas Kini ke Realitas Alternatif: Sebuah Tafsir Kitab Yehezkiel*, oleh penerbit yang sama.

Rev. Dr. Wati Longchar, a pioneer in Asian indigenous theology, and a facilitator at the meeting highlighted the importance of dialogue in indigenous theology. He teaches theology and culture at Yushan Theological College & Seminary, Hualien, Taiwan.

Dr. Yong Ting Jin, seorang teolog Feminis dari Malaysia, yang menulis banyak artikel teologi seputar isu-isu teologis pembebasan. Tulisanya yang terkenal, antara lain, *New Ways of Being Chuch*.

Robert Setio, Ph.D. adalah seorang dosen Perjanjian Lama di Fakultas Teologi UKDW. Sekarang menjabat sebagai Dekan pada Fakultas Teologi UKDW.

Dr. I.W.J. Hendriks adalah mantan ketua sinode GPM periode 2000-2005, dan dosen Perjanjian Baru di Fakultas Teologi UKIM. Beliau adalah suami dari Ibu Etha.

Pdt. Dr. Monike M. Hukubun, M.Th. adalah dosen Perjanjian Baru di Fakultas Teologi UKIM. Menyelesaikan program studi Doktor Teologi di Fakultas Teologi UKDW tahun 2018. Saat ini menjabat sebagai Pembantu Dekan III Fakultas Teologi UKIM.

Pdt. Dr. Margaretha M.A. Apituley, M.Th. adalah dosen Perjanjian Lama di Fakultas Teologi UKIM. Menyelesaikan program studi Doktor di Fakultas Teologi UKDW tahun 2019.

Pdt. Dr. Andres A. Yewangoe, M.Th. adalah mantan Ketua Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Penulis dari banyak buku seri berteologi ini juga pernah menjadi Rektor Universitas Kristen Arta Wacana Kupang.

Pdt. Justitia Vox Dei Hattu, Th.D. adalah Pendeta utusan khusus Gereja Protestan Maluku sebagai dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta di bidang Pendidikan Kristen. Menyelesaikan program studi Doktor Teologi di Bidang Pendidikan Kristen di Yonsei University, Korea Selatan.

Pdt. Prof. Agustinus M.L. Batlajery, Ph.D. adalah dosen Sistematika di Fakultas Teologi UKIM. Sejak 2018 ditetapkan sebagai Guru Besar di Bidang Teologi Sistematika oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Saat ini menjabat sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Teologi UKIM.

Pdt. Dr. E. Pattinama, M.Hum. adalah dosen antropologi di Fakultas Teologi UKIM. Menyelesaikan studi Doktor Antropologi di Universitas Indonesia dengan disertasi mengenai Integrasi Baru di Maluku.

Pdt. J.A. Tuasela, M.Si. Teol. adalah dosen Perjanjian Lama di Fakultas Teologi UKIM. Menyelesaikan studi Magister Teologi di Fakultas Teologi UKDW, dan saat ini sedang menjalani studi Doktor di Hoseo University, *South Korea*.

Pdt. Martha Patty, M.Th. adalah dosen Pembangunan Jemaat di Fakultas Teologi UKIM. Menyelesaikan studi Magister Teologi di STFT Jakarta pada tahun 2018.

Pdt. Dr. Nancy Novitra Souisa, M.Si. adalah dosen Pendidikan Agama Kristen di Fakultas Teologi UKIM. Menyelesaikan Program Studi Doktor Sosiologi Agama di Program Pascasarjana UKSW Salatiga. Saat ini menjabat sebagai Ketua Jurusan PAK Fakultas Teologi UKIM.

L. Sistem kerja dalam bidang teknologi dan teknologi informasi yang berfungsi untuk mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan tugas dan kewajiban dalam organisasi dan lingkungan hidupnya.

(d) Sistem kerja dalam bidang teknologi dan teknologi informasi yang berfungsi untuk mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan tugas dan kewajiban dalam organisasi dan lingkungan hidupnya.



BERTEOLOGI untuk KEADILAN DAN KESETARAAN

Buku Penghargaan Pdt. (Em.) Dr. Margaretha Maria Hendriks-Ririmasse

Buku *festchrift* merupakan karya akademik untuk menyatakan penghormatan dan penghargaan kepada seorang tokoh yang diakui karya dan pengabdianya dalam berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan. Karya dan pengabdian tokoh itu tidak saja berguna pada masanya, tetapi juga sebagai sumber belajar yang kaya untuk generasi mendatang. Demikian juga buku penghormatan terhadap Ibu Margaretha Hendriks-Ririmasse. Selama masa pengabdianya, Ibu Etha (demikian biasa ia disapa) melaksanakan tridarma perguruan tinggi secara maksimal. Kapasitas intelektual, kapasitas kepemimpinan dan integritas dirinnya diakui tidak saja di tingkat lokal, tetapi juga di tingkat nasional dan internasional, baik di lingkup pendidikan, gereja, maupun masyarakat.

Margaretha Hendriks-Ririmasse was also involved in the peace talk between the Moslem and Christian communities of Moluccas, which took place in Malino, Sulawesi, Indonesia. She was member of the Indonesia delegation to Serbia (2011), Athens (2011), Florence (2011), and Brussels (2011), with a special task to introduce people, including the academic circle in the respective countries, to the peace building initiatives and activities as done in Indonesia. She is still involved in the peace talk between moslem-christian community in Maluku.

(<https://www.kaiciid.org/who-we-are/governance/reverend-dr-margaret-ha-hendriks-ririmasse>).

Pdt. Dr. Margaretha Hendriks – Ririmase, akrab dikenal dengan panggilan Ibu Etha adalah laksana sebuah mutiara dari Ambon manise yang dipilih Allah untuk melayani gereja-Nya dan masyarakat anugerah Tuhan.
(Pdt. Dr. Henriette Hutabarat Lebang - Ketua Umum PGI Periode 2014-2019)

Ibu Etha benar-benar seorang *ambassador of peace* dari Maluku.
(Ibu Zulyana Latuconsina - Gerakan Perempuan Peduli Maluku)

Bagi Tio, Oma seorang penyabar, penyayang, dan pekerja keras. Oma juga orang yang sangat-sangat pintar. Tio senang diajar Oma. Terima kasih Oma sudah menjaga dan menyayangi Tio. Tio sayang Oma

(Tio - Cucu Ibu Etha)



PENERBIT PT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Derasan, Caturtunggal,
Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281



1020003038

ISBN 978-979-21-6473-2



9 789792 164732